

**TAKHRIJ HADITS “LA YAQRA’ AL-JUNUB”**  
**(Studi Otentisitas Hadits Tentang Larangan Membaca Al-Qur’an**  
**bagi Orang Junub dan Haidl)**

**Mahbub Juanidi**

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan  
junaid@unisda.ac.id

**Abstrack:**

Hadits sebagai sumber hukum islam kedua setelah al-Qur’an menjadi penting dikaji dan diteliti. Baik penelitian tersebut menyangkut otentisitas atau orisinilitas hadits yang dimaksud atau menyangkut konten/isi di dalamnya. Untuk menentukan otentisitas tersebut jama’ difahami terdapat istilah *naqd al-sanad* dan *naqd al-matan*, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Sebagai contoh adalah hadits tentang larangan menyentuh dan membaca al-Qur’an bagi orang yang junub dan haidl. Sebagain orang mengatakan hadits tersebut lemah atau dhoif, sebagian mengatakan hasan dan sebagian mengatakan shohih atau setidaknya shohih lighoirihi. Tulisan ini mencoba untuk sedikit melihat hadits tersebut dari aspek sanad atau *naqd sanad*-nya. Kritik sanad ini penting -walaupun tidak dapat merinci secara detail dan dalam-, setidaknya gambaran umum tentang posisi dan kualitas hadits tersebut dapat diketahui.

**Muqaddimah**

Telah menjadi tradisi dan keyakinan sebagian umat Islam untuk tidak memegang ataupun membaca al-Qur’an pada saat tidak suci, baik dari hadats kecil maupun besar. Namun, bagi sebagian kelompok lain, yang demikian tidak berlaku, dalam arti mereka tetap memegang dan membaca al-Qur’an walaupun berhadats besar lebih-kecil. Perbedaan pendapat ini dikarenakan perbedaan interpretasi atas beberapa kejadian pada zaman Nabi.

Bagi golongan umat Islam yang tidak memperkenankan menyentuh dan membaca al-Qur’an pada saat berhadats adalah karena keyakinan adanya larangan yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. akan hal tersebut. Demikian pula bagi golongan yang membolehkan memegang dan membaca al-Qur’an pada saat berhadats kecil dan besar, juga berdasar atas hadits yang lain, di mana Nabi Muhammad saw. membaca al-Qur’an di atas pangkuan Aisyah, pada saat isteri nabi tersebut haidl.

Terlepas dari keabsahan masing-masing pendapat, baik dari otentisitas dan kualitas haditsnya, maupun dari cara pengambilan istimbath hukum,<sup>1</sup> kedua pendapat tersebut kemudian banyak menghiasi kitab-kitab fiqih, baik fiqih klasik maupun kontemporer. Di samping itu, terdapat pula pendapat yang menengahi keduanya, dengan dalih menghormati al-Qur'an yang mulia agar melakukan sesuci sebelum menyentuh dan membaca al-Qur'an, bukan sebagai kewajiban.

Dalam studi ini, penulis ingin mengkaji otentisitas hadits yang menjadi dasar larangan membaca al-Qur'an bagi orang yang junub dan haidl. Kajian diarahkan pada ada dan tidaknya syawahid dan muttabi', serta aspek kualitas hadits yang dimaksud, baik segi sanad maupun matannya.

## **Pembahasan**

### **Lafadz Hadits**

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas, bahwa kajian ini difokuskan pada hadits pelarangan membaca al-Qur'an bagi orang junub dan haidl. Sebelum melakukan takhrij, terlebih dahulu pembahasan ini diawali dengan mencari hadits tersebut dalam kitab fiqih yaitu *لاقتناع في حل ألفاظ أبي شجاع* (*Iqna' fi Hal al-Fadzy Abi Suja'*) karya Muhammad al-Syarbini.

Setelah penulis mengkaji kitab al-Iqna karya Muhammad al-Syarbini tersebut, penulis menemukan hadits yang dimaksud terdapat pada dua tempat, yaitu dengan bunyi:

لحديث الترمذي وغيره لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئاً من القرآن<sup>2</sup>

Artinya:

Dalam Hadits Riwayat Imam Tirmidzi dan lainnya: "Tidak diperbolehkan bagi orang junub dan perempuan yang haid untuk membaca sesuatu dari al-Qur'an."

Di halaman yang lain, hadits tersebut juga disebutkan dengan redaksi yang sama persis, yaitu:

---

<sup>1</sup> Sebagian ulama berpendapat, bahwa hadits yang menjelaskan Nabi membaca al-Qur'an di atas pangkuan Aisyah yang sedang haidl tidak sesuai konteks jika dijadikan dasar pembolehan membaca al-Qur'an bagi orang yang haidl dan junub.

<sup>2</sup> Muhammad al-Syarbini, *Iqna' fi Hal al-Fadzy Abi Suja'*, hlm. 93.

لحديث الترمذي وغيره لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئاً من القرآن<sup>3</sup>

Setelah melihat dan membandingkan kedua teks tersebut di atas, tidak ditemukan perbedaan matan haditsnya. Demikian pula tentang mukharijnya yang keduanya hanya menyebutkan Imam Tirmidzi dan imam lain yang hanya disebut secara implisit dengan istilah “*wa ghairihi*”. Adapun rangkaian perawinya atau sanad haditsnya tidak disebutkan sama sekali.

### **Takhrij Hadits**

Setelah melakukan takhrij terhadap hadits tersebut di atas, dapat penulis jelaskan, bahwa hadits tersebut penulis temukan dalam beberapa kitab hadits pokok/utama (*mashadir*). Di antara kitab mashadir tersebut adalah *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan al-Darimy*, *Sunan al-Baihaqi Kubra* dan *Sunan al-Daruquthni*.

Adapun bunyi hadits tersebut dalam beberapa kitab di atas hampir tidak terdapat perbedaan dan memiliki makna dan kandungan yang sama. Adapun rangkaian perawi (sanad)-nya terdapat beberapa perbeadaan, walaupun sama di penghujung sanadnya. Secara lebih jelas, berikut bunyi hadits tersebut beserta rangkaian perawinya dalam masing-masing kitab di atas.

#### 1. Dalam sunan Tirmidzi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا تَقْرَأِ الْحَائِضُ وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ ».

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr dan Al Hasan bin Arafah keduanya berkata; telah bercerita kepada kami bahwa Isma'il bin Ayyasy dari Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Wanita haid dan orang yang junub tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al Qur'an."

<sup>3</sup> Ibid. hlm. 151.

<sup>4</sup> *Sunan al-Tirmidzi*, Juz I, hlm. 230.

## 2. Dalam Sunan Ibn Majah:

قَالَ أَبُو الْحَسَنِ وَحَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَالْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ »

Artinya:

Abul Hasan berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Hatim berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ayyasy berkata, telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang junub dan wanita haid tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al Qur'an."

## 3. Dalam Sunan al-Baihaqi Kubra:

أخبرنا أبو عبد الله الحسين بن عمر بن برهان ومحمد بن الحسن بن الفضل القطان ببغداد قالوا ثنا أبو علي إسماعيل بن محمد الصفار ثنا الحسن بن عرفة ثنا إسماعيل بن عياش عن موسى بن عقبة عن نافع عن ابن عمر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئاً من القرآن<sup>6</sup>

Artinya:

Telah menyampaikan kepadaku Abu Abdullah bin Umar bin Burhan dan Muhammad bin al-Hasan bin al-Fadl al-Qaththan, bahwa telah menyampaikan kepada kami Ismail bin Muhammad al-Shaffar, telah menyampaikan kepada kami al-hasan bin Urfah, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Iyas, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang junub dan wanita haid tidak boleh membaca sesuatu pun dari Al Qur'an."

## 4. Dalam Sunan al-Daruquthni:

<sup>5</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, hlm. 292.

<sup>6</sup> Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, Juz I, hlm. 89.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمْدَوَيْهِ الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَمَادٍ الْأَمْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنِي الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « لَا يَفْرَأُ الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ ». عَبْدُ الْمَلِكِ هَذَا كَانَ بِمِصْرَ وَهَذَا غَرِيبٌ عَنْ مُغِيرَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَهُوَ ثِقَةٌ وَرَوَى عَنْ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ.<sup>7</sup>

## Kritik Sanad

### 1. Riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَالْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

### 2. Riwayat Ibn Majah

قَالَ أَبُو الْحَسَنِ وَحَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

### 3. Riwayat al-Baihaqi

أخبرنا أبو عبد الله الحسين بن عمر بن برهان ومحمد بن الحسن بن الفضل القطان ببغداد قالا ثنا أبو علي إسماعيل بن محمد الصفار ثنا الحسن بن عرفة ثنا إسماعيل بن عياش عن موسى بن عقبة عن نافع عن عمر بن عمر عن رسول الله صلى الله عليه وسلم

### 4. Riwayat al-Daruquthni

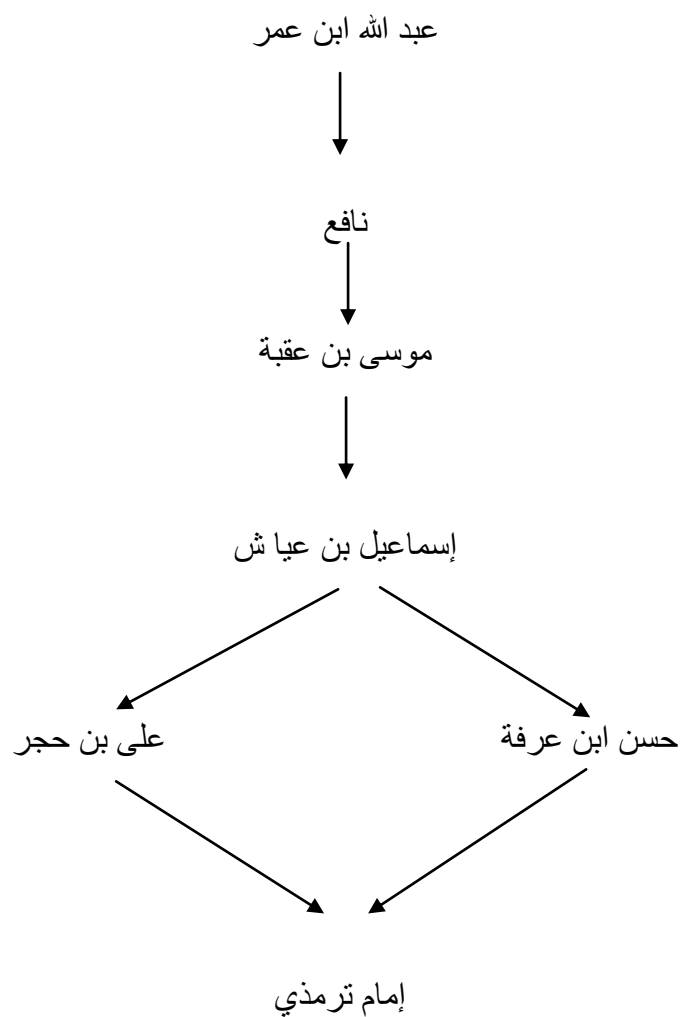
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَمْدَوَيْهِ الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَمَادٍ الْأَمْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنِي الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dari empat rangkaian sanad hadits di atas, tiga yang pertama, walaupun terdapat perbedaan beberapa nama, terdapat pula rangkaian perawi (sanad

<sup>7</sup> Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad, *Sunan al-Daruquthni*, Juz I, hlm. 479.

hadits) yang sama, yaitu keseluruhannya berpangkal pada **Ismail bin Iyas**.<sup>8</sup> Artinya perawi mulai Ismail bin Iyas hingga rasulullah merupakan jalur yang sama. Sedangkan hadits yang terakhir, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Daruquthni memiliki rangkaian rawi yang berbeda, yaitu tidak melewati Ismail bin Iyas.

**Skema sanad dari riwayat Imam Tirmidzi adalah sebagai berikut:**



<sup>8</sup> Ismail bin Iyas adalah seorang perawi yang banyak mendapat sorotan dari para kritikus hadits.

Sebagaimana terbaca dalam sanad hadits pada tiga perawi yang pertama di atas, bahwa perbedaan hanya pada perawi setelah Ismail bin Iyas. Artinya, dari Ismail bin Iyas hingga Rasulullah memiliki rangkaian sanad (perawi) yang sama.

Adapun biografi masing-masing perawi hadits tersebut di atas, sebagaimana yang ada dalam riwayat Imam Tirmidzi adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Ali bin Hajar bin Iyas dan Hasan bin Urfah.

**Nama Ali bin Hajar**

Kunyah: Abu Hasan

Wafat: Baghdad 233 H.

Rutbah: Tsiqah Hafidz

**Hasan bin Urfah**

Kunyah: Abu Ali

Wafat: Baghdad 257 H.

Rutbah: Shuduq

2. Ismail bin Iyas

Kunyah: Abu Utbah

Wafat 181 H.

Rutbah: Para kritikus seperti Ahmad bin Hambal, Yahya bin Main, Nasai dll, mengatakan, bahwa Ismail bin Iyas ini shuduq apabila meriwayatkan dari ahli Syam.

3. Musa bin Uqbah

Kunyah: Abu Muhammad

Wafat: Madinah 131 H

Rutbah: Tsiqat

4. Nafi'

Kunyah: Abu Abdillah

Wafat: Madinah 117 H.

Rutbah: Tsiqah

5. Abdullah bin Umar

---

<sup>9</sup> Dalam kajian biografi ini, penulis hanya membatasi pada *rijal al-hadits* yang ada pada riwayat Imam Tirmidzi, karena cukup mewakili yang lain karena adanya persamaan perawi yang menjadi sumber kontroversi, yaitu Ismail bin Iyas.

Kunyah: Abu Abdurrahman

Wafat: Madinah 73 H.

Abdullah bin Umar adalah seorang sahabat nabi, di mana seluruh sahabat dihukumi Adl.

Dari kajian penobatannya, hadits ini adalah hadits **marfu'** kepada Rasulullah saw., karena seluruh perawinya secara langsung dan bersambung meriwayatkan dari gurunya masing-masing hingga Rasulullah.<sup>10</sup> Artinya tidak terdapat rawi yang terputus.

Adapun dari segi kualitas, karena tidak ditemukan adanya perawi yang dhaif, (walaupun ada seorang perawi yaitu **Ismail bin Iyas** yang menjadi kontroversi karena menimbulkan perbedaan pendapat para kritikus hadits terhadap dirinya, namun ia masih dalam tingkatan shuduq),<sup>11</sup> hadits di atas merupakan hadits hasan lidzatihi.<sup>12</sup> Hadits hasan lidzatihi merupakan hadits yang berada di bawah hadits sahih lidzatihi, namun di atas hadits dhaif. Bahkan, hadits hasan lidzatihi ini bisa berubah menjadi sahih lighoirihi, apabila ditemukan hadits yang sama yang sanadnya sahih.

### **I'tibar**

I'tibar adalah memadukan beberapa sanad sebuah hadits untuk ditemukan ada dan tidaknya syawahid atau muttabi'. I'tibar akan menentukan sebuah hadits termasuk hadits mutawattir atau ahad. Ahadnya tersebut masyhur ataukah mustafidl, ataukah ghorib, dsb.

Jika sanad riwayat Imam Tirmidzi digabungkan dengan sanad dari riwayat Ibnu Majah dan Imam Baihaqi, maka skemanya adalah sebagai berikut:

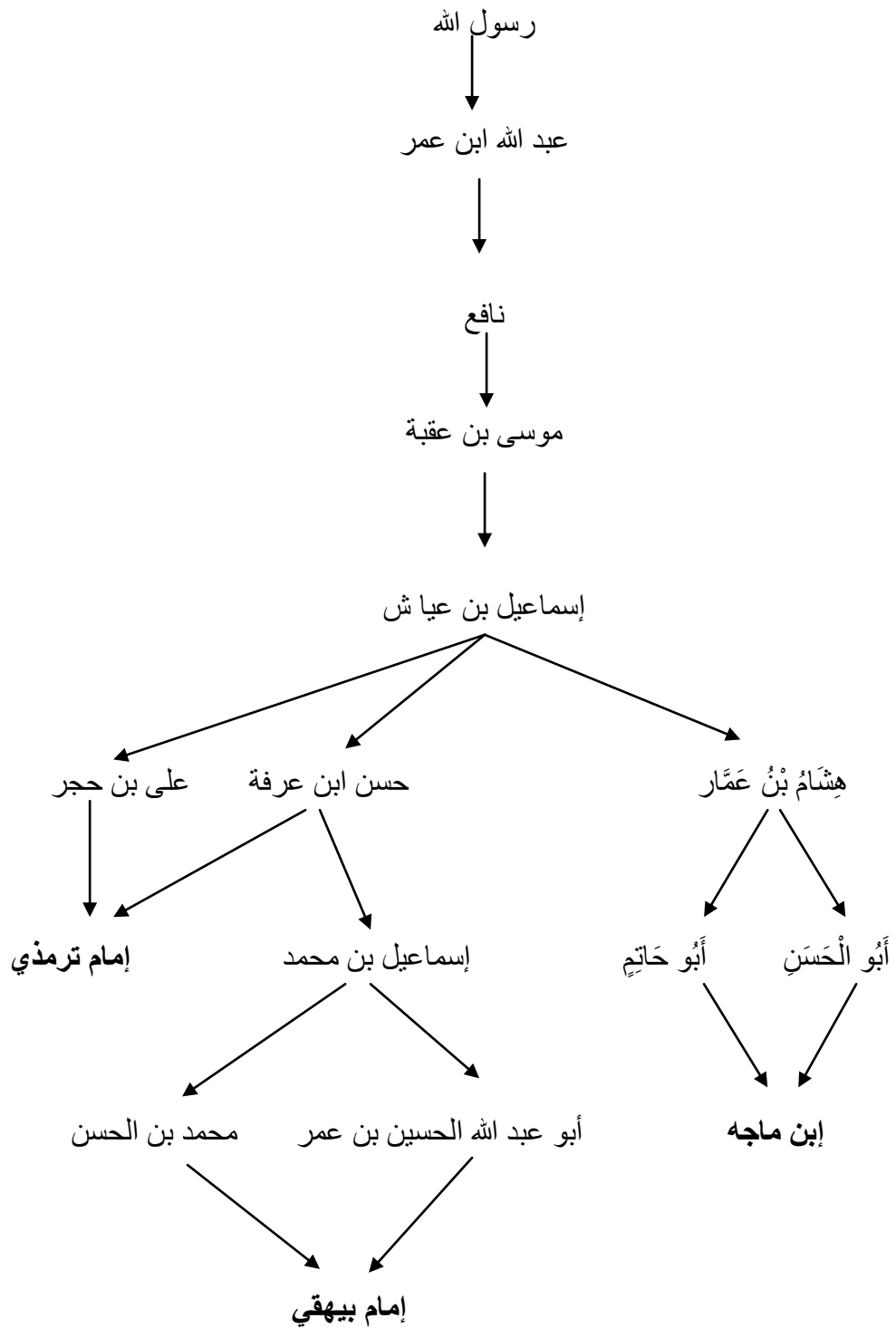
---

<sup>10</sup> Dalam mengkaji ketersambungan sanad sedikitnya dapat digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan tahun lahir atau wafat dan lambang periwayatan.

<sup>11</sup> Shuduqnya Ismail bin Iyas tergantung pada gurunya. Artinya, dari mana Ismail menerima hadits cukup menentukan kualitas haditsnya tersebut.

<sup>12</sup> Hasil kesimpulan ini masih bersifat sementara, karena hanya berdasar pada hadits riwayat para imam yang disebutkan di atas, belum pada imam yang lain. Lebih jauh belum pada kemungkinan ada dan tidaknya hadits pendukung yang lain, yang memiliki persamaan kandungan.



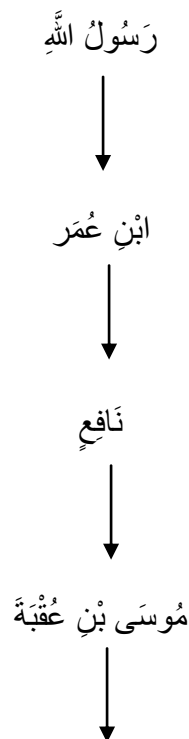


Jika ditinjau dari sanad yang ada pada hadits riwayat Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi, maka tidak ditemukan syawahid maupun muttabi' pada ketiganya. Dengan demikian, ditinjau dari jumlah perawinya hadits tersebut

merupakan hadits **ahad gharib** karena hanya ada seorang perawi dalam tiap tingkatan. Dengan sendirinya, tidak ada hadits di antara beberapa hadits dalam riwayat-riwayat yang bisa naik kualitasnya menjadi hadits sahih lighairihi.<sup>13</sup>

Untuk melakukan kajian lebih lanjut, penulis merasa perlu untuk memaparkan hadits yang sama, yang diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthni. Hal ini dikarenakan hadits riwayat Imam al-Daruquthni tersebut di atas, memiliki rangkaian sanad (perawi) yang sedikit berbeda dengan rangkain sanad (perawi) tiga imam sebelumnya. Walaupun bersumber dari jalur yang sama, yaitu Musa bin Uqbah hingga kepada rasulullah saw., sanad yang dimiliki Imam al-Daruquthni tidak melalui **Ismail bin Iyas**, seorang perawi yang menimbulkan kontroversi di antara para kritikus hadits.

Adapaun skema sanad hadits tersebut di atas yang diriwayatkan oleh Imam al-Daruquthny adalah sebagai berikut:



---

<sup>13</sup> Kesimpulan di atas masih bersifat sementara, karena hanya melibatkan kitab Sunan Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Darimi.

المُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ



عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مَسْلَمَةَ



عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَمَادٍ الْأَمَلِيُّ

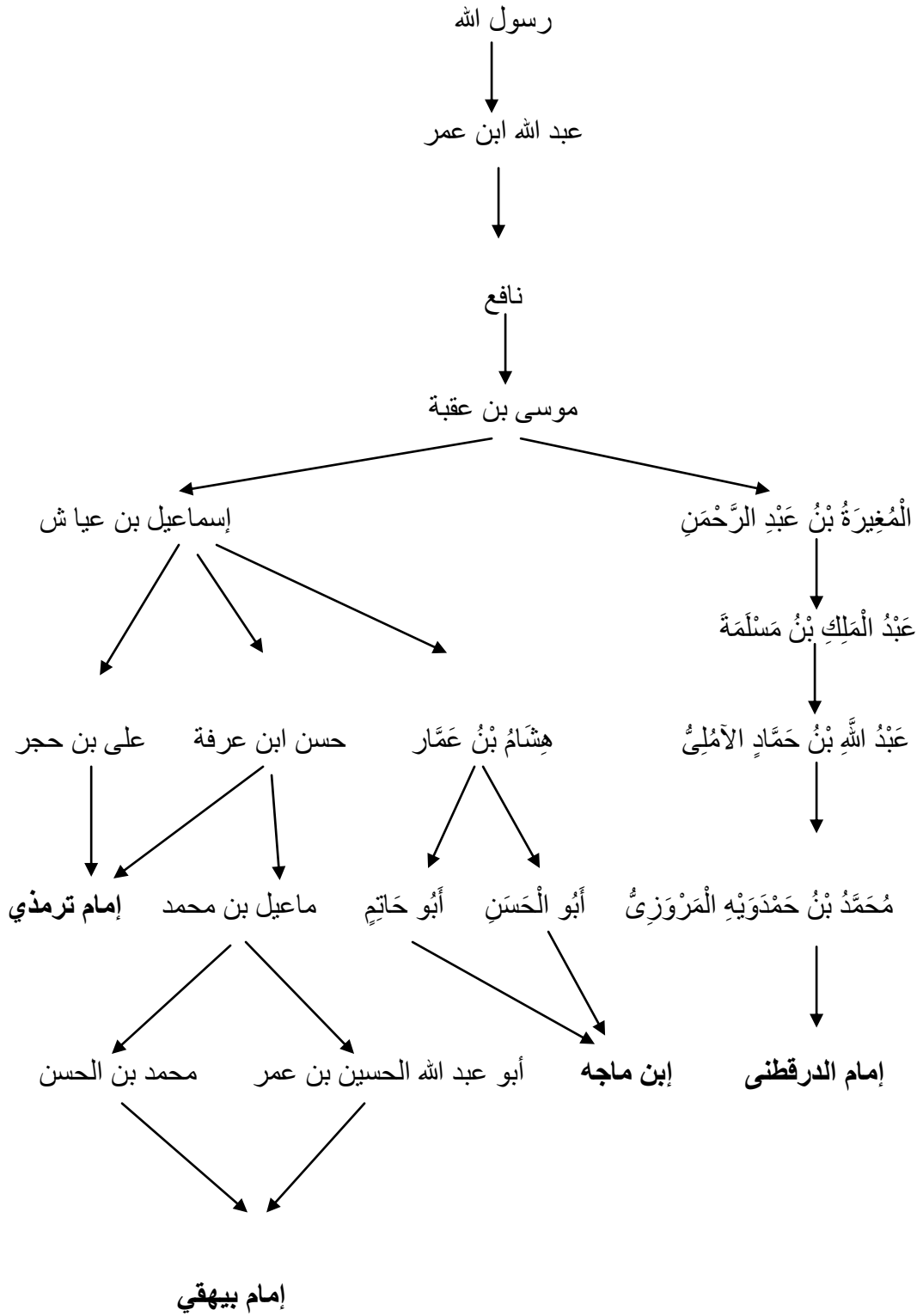


مُحَمَّدُ بْنُ حَمْدَوَيْهِ الْمَرْوَزِيُّ



إمام الدر قطنى

**Dari sanad masing-masing mudawwin di atas, jika dilakukan I'tibar secara keseluruhan akan menghasilkan skema sanad seperti di bawah ini:**



Sebagaimana penulis kemukakan di atas, bahwa sanad yang dimiliki oleh Imam al-Daruqithni **tidak melalui Ismail Bin Iyas** yang menjadi sumber kontroversi. Ini berarti, bahwa terdapat sanad penguat yang dapat menjadikan status hadits sebelumnya yang sanadnya melalui Ismail Bin Iyas berubah status kualitasnya.

Jika kualitas para perawi yang dimiliki oleh Imam al-Daruqithn di atas termasuk perawi-perawi yang tsiqah yang menjadikan kualitas hadits tersebut shahih, maka dengan sendirinya hadits yang awal yang diriwayatkan beberapa mudawwin yang melewati Ismail bin Iyas menjadi shahih lighoirihi.

### **Beberapa Hadits Pendukung**

Untuk kajian lebih lanjut perlu diuraikan hadits pendukung yang dapat menguatkan kedudukan atau kualitas hadits yang dikaji. Adapun dalam kajian hadits ini penulis kemukakan beberapa hadits yang beberapa di antaranya merupakan hadits semakna dan beberapa yang lain merupakan hadits pendukung.

1. Dalam Sunan Tirmidzi terdapat hadits fi'liyah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَعُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ وَابْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرَأُ الْقُرْآنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ مَا لَمْ يَكُنْ جُنُبًا قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَلِيٍّ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَبِهِ قَالَ غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَ قَالُوا يَقْرَأُ الرَّجُلُ الْقُرْآنَ عَلَى غَيْرِ وُضُوءٍ وَلَا يَقْرَأُ فِي الْمُصْحَفِ إِلَّا وَهُوَ طَاهِرٌ وَبِهِ يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Abdullah bin Sa'id Al Asyaj berkata; telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dan Uqbah bin Khalid mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dan Ibnu Abu Laila dari 'Amru bin Murrah dari Abdullah bin Salamah dari Ali ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membacakan Al Qur'an dalam setiap kesempatan, selama beliau tidak junub." Abu Isa berkata; "Hadits Ali ini adalah hadits yang

hasan shahih. Pendapat ini banyak diambil oleh ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan tabi'in. Mereka berkata; "Seorang laki-laki boleh membaca Al Qur'an tanpa wudlu, namun ia tidak boleh membaca kecuali dalam keadaan suci. Pendapat ini diambil oleh Sufyan Ats Tsauri, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq."

## 2. Dalam Sunan Ibnu majah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي الْخَلَاءَ فَيَقْضِي الْحَاجَةَ ثُمَّ يَخْرُجُ فَيَأْكُلُ مَعَنَا الْخُبْزَ وَاللَّحْمَ وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَلَا يَحْجُبُهُ وَرُبَّمَا قَالَ لَا يَحْجُرُهُ عَنِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ إِلَّا الْجَنَابَةُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Amru bin Murrah dari Abdullah bin Salamah ia berkata; Aku menemui Ali bin Abu Thalib, lalu ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke dalam WC dan menyelesaikan hajatnya, kemudian beliau keluar lalu makan roti dan daging serta membaca Al Qur'an bersama kami, dan tidak ada yang menghalanginya, -dan mungkin saja ia mengatakan; - "tidak ada yang menghalanginya untuk membaca Al Qur'an selain junub."

## 3. Dalam Sunan Nasai

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَرْثَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ أَتَيْتُ عَلِيًّا أَنَا وَرَجُلَانِ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنَ الْخَلَاءِ فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَأْكُلُ مَعَنَا اللَّحْمَ وَلَمْ يَكُنْ يَحْجُبُهُ عَنِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ لَيْسَ الْجَنَابَةُ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr dia berkata; Telah memberitakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Syu'bah dari Amr bin Murrah dari Abdullah bin Salamah dia berkata; "Aku dan dua orang laki-laki mendatangi Ali, maka kemudian Ali berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar dari kamar mandi WC, kemudian beliau membaca Al Qur'an, dan makan daging bersama kami, tidak ada yang menghalangi beliau dari membaca Al Qur'an, selain junub."

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ أَبُو يُوسُفَ الصَّيْدَلَانِيُّ الرَّقِّيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا  
 الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ عَلَى كُلِّ حَالٍ لَيْسَ الْجَنَابَةُ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Abu Yusuf As-Shailadani Ar-Riqqi berkata; Telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus berkata; Telah menceritakan kepada kami Al- A'masy dari Amr bin Murrah dari Abdullah bin Salamah dari Ali dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu membaca Al-Qur'an di setiap saat, kecuali ketika junub."

أَخْبَرَنَا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ : كَانَ يُقَالُ لَا يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلَا  
 الْحَائِضُ وَلَا يَقْرَأُ فِي الْحَمَامِ ، وَحَالَانَ لَا يَذْكُرُ فِيهِمَا الْعَبْدُ اللَّهَ : عِنْدَ الْخَلَاءِ ، وَعِنْدَ الْجَمَاعِ إِلَّا  
 أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ بَدَأَ فَسَمَّى اللَّهَ

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Sahl bin Hammad telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sayyar dari Abu Wa'il ia berkata: "Pernah dikatakan bahwa orang junub dan wanita yang sedang haid tidak boleh membaca (Al Qur'an) dan Al Qur'an tidak boleh dibaca dalam kamar mandi, dan ada dua kondisi yang seorang hamba tidak boleh menyebut nama Allah subhanallahu wa ta'ala: ketika berada di khala` (tempat buang hajat) dan ketika sedang bersenggama, kecuali seorang laki-laki yang hendak menggauli isterinya, maka ia memulai dengan menyebut nama Allah subhanallahu wa ta'ala".

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْجُرَيْرِيِّ عَنْ أَبِي عَطَّافٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
 أَرْبَعٌ لَا يَحْرُمَنَّ عَلَى جُنُبٍ وَلَا حَائِضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ سَمِعْتُ أَبَا  
 مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ يَقْرَأُ الْجُنُبُ آيَةَ آيَةً قَالَ لَا يُعْجِبُنِي

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al Jurairi dari Abu 'Aththaf dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu ia berkata: "Empat (bacaan) yang tidak diharamkan atas orang yang junub dan yang sedang haid: Subhanallahu (Maha Suci Allah), Alhamdu lillahi (Segala Puji bagi Allah), Lailaaha illa Allah (tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah), dan Allahu Akbar (Allah Maha Besar) ".

Di samping hadits-hadits tersebut (yang dimuat dalam kitab fiqh Abi Suja') masih banyak lagi hadits pendukung lain yang tidak mungkin penulis

sampaikan rincian *naqd sanad* nya di sini. Bukan hanya bersumber dari seorang mudawin, tetapi dari beberapa mudawin atau mukharrij. Dengan sendirinya kedudukan kualitas hadits yang terdapat pada kitab fiqih *Abi suja'* dapat naik derajatnya bergantung pada kualitas hadits-hadits pendukung yang lain yang terdapat di berbagai kitab para mudawin yang lain.

### **Kesimpulan**

Hadits tentang larangan menyentuh dan membaca al-Qur'an bagi orang yang junub dan haidl yang terdapat dalam kitab fiqih *Abi Suja'* memiliki dua jalur perawi dimana yang satu terdapat seorang perawi diperdebatkan kualitasnya oleh para kritikus hadits Sedangkan jalur periwayatan hadits tersebut yang kedua tidak melalui perawi yang menjadi polemik atau kontroversi tersebut. Dengan sendirinya, hadits yang diriwayatkan melalui jalur perawi yang kontroversi terangkat statusnya oleh hadits yang sama yang diriwayatkan melalui jalur lain yang tidak terdapat serangpun yang diragukan atau menjadi perdebatan kualitasnya. Di samping itu juga terdapat hadits-hadits lain yang jumlahnya cukup banyak dalam berbagai kitab *mashadir al-ashliyah*. Yang demikian memunculkan kemungkinan berubahnya kualitas hadits yang terdapat dalam kitab *Fiqih Abi Suja'* tersebut.